

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERHITUNG ANAK
DI TAMAN KANAK-KANAK KARTIKA 1.61 PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



OLEH :
RISTA MIKELA
NIM : 2008/04357

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Unuversitas Negeri Padang

Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang

Mana : Rista Mikela
NIM : 2008/04357
Jurisan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 2 Agustus 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Jaya, M. Pd	1.
2. Sekretaris	: Asdi Wirman, S. Pd I	2.
3. Anggota	: Dra. Farida Mayar, M. Pd	3.
4. Anggota	: Dr. Rakimahwati, M. Pd	4.
5. Anggota	: Nurhafizah, M. Pd	5.

ABSTRAK

Rista Mikela, 2012. “Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang.” Skripsi; Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universtas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berhitung anak dalam kegiatan pembelajaran masih rendah seperti anak hanya mengetahui angkanya saja tetapi tidak mengetahui lambang angkanya, sehingga hasil belajar anak yang kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang pembelajaran berhitung anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang. Dengan demikian pokok masalah pada penelitian ini adalah gambaran pengenalan konsep angka dan bilangan, penjumlahan, dan pengurangan di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang. Untuk itu peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data, guru dan anak kelas B1 bertindak sebagai informan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, interpretasi dan terakhir pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berhitung seperti pengenalan konsep angka dan bilangan, penjumlahan dan pengurangan pada umumnya sudah sesuai dengan fungsi pembelajaran berhitung, yakni mengenalkan angka kepada anak tidak hanya sekedar menyebutkannya saja, tetapi juga menunjukkan simbol angkanya. Namun metode dan media yang digunakan guru ternyata kurang bervariasi dan menarik bagi anak. Ini disebabkan karena terbatasnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Untuk itu diperlukan perencanaan yang baik agar hasil belajar anak disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti diberikan kemampuan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang.”**

Peneliti menemukan banyak kesulitan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, karena keterbatasannya kemampuan penulis baik dari pengalaman maupun pengetahuan. Dengan adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya peneliti dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemukan selama penyusunan skripsi ini. oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini
2. Bapak Asdi Wirman, S.Pd I selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan arahan pada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku ketua jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S.Kons selaku Dekan FIP Universitas Negeri Padang
5. Seluruh dosen dan karyawan Tata Usaha Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

6. Ibu Aida Murni selaku kepala sekolah TK Kartika 1.61 Padang yang telah memberikan kesempatan waktu bagi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini
7. Ibu Susilawati, A.Ma, SE selaku guru pamong kelas B1 TK Kartika 1.61 Padang
8. Anak-anak kelas B1 TK Kartika 1.61 Padang yang telah bekerja sama dalam penelitian ini
9. Serta teman-teman jurusan PG-PAUD RM 08 buat kebersamaan dan suka duka selama masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun untuk perbaikan skripsi ini selanjutnya. Akhir kata peneliti mengharapkan agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan umumnya bagi peneliti khususnya.

Padang, Agustus 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Pertanyaan Penelitian.....	4
F. Tujuan Penelitian.....	5
G. Manfaat Penelitian.....	5
H. Definisi Operasional.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	7
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	7
a. Pengertian pendidikan anak usia dini.....	7
b. Karakteristik anak usia dini.....	8
c. Pentingnya pendidikan anak usia dini.....	9
2. Hakikat Perkembangan Kognitif Anak.....	10
a. Pengertian kognitif.....	10
b. Perkembangan kognitif.....	12
c. Tahap-tahap perkembangan kognitif.....	14
d. Perkembangan berhitung anak usia dini	15
1. Pengertian berhitung.....	15
2. Karakteristik kemampuan berhitung	18
3. Tujuan berhitung anak usia dini	18
3. Pembelajaran Berhitung Anak Usia Dini	20
a. Pengertian pembelajaran	21
b. Metode pembelajaran	22
c. Media pembelajaran.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual.....	25

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	28
C. Informan	28
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Teknik Pengabsahan Data.....	31

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data	33
1. Temuan Umum	33
2. Temuan Khusus	37
B. Analisis Data	46
C. Pembahasan	51

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	55
B. Implikasi	56
C. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA.....

DATA LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Observasi	60
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	65
Lampiran 3 Format Wawancara	66
Lampiran 4 Data Anak	67
Lampiran 5 Catatan Lapangan	68
Lampiran 6 Foto-foto	74
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian FIP UNP	79
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari UPTD Kecamatan Nanggalo	80
Lampiran 9 Surat Keterangan dari TK Kartika 1.61 Padang	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tahapan Perkembangan Berhitung Anak	20
Tabel 2 Teknik Pengumpulan Data Moeleong	32
Tabel 3 Nama Guru yang Mengajar di TK Kartika 1.61	36
Tabel 4 Jumlah Anak	36
Tabel 5 Rancangan Kegiatan Harian (RKH)	70

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual	26
Bagan II Struktur Kepengurusan Yayasan Kartika Jaya	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama pembangunan setiap bangsa. Pendidikan sebagai pondasi pembangunan memerlukan pembaruan sesuai tuntutan zaman. Demikian pula yang tercantum dalam undang-undang, bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

“Menurut Undang-undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk totalitas kepribadiannya sebagai makhluk pribadi, sosial, dan makhluk Tuhan. Tahun-tahun pertama kehidupan anak atau yang sering di kenal dengan usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan

dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, karena usia (0-6 tahun) merupakan periode atau masa keemasan (*the golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni anak.

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya. Dimana salah satu bahasan yang terdapat dalam kognitif ini adalah matematika, yang terdiri atas berhitung, sains, dan geometri.

Berhitung merupakan salah satu kegiatan yang ada di TK yang mendukung individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, semua aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari berhitung. Pembelajaran berhitung diberikan sebagai bekal bagi anak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Kegiatan pembelajaran berhitung bertujuan untuk menciptakan anak yang kritis, berpikir secara logis, dan memiliki daya pikir yang cerdas. Pengembangan pembelajaran berhitung pada rangsangan dan bimbingan yang diberikan sejak kecil yang dilakukan oleh guru dan orang tua yang didukung dengan metode, media, dan adanya evaluasi.

Selain tenaga guru, metode, media, alat peraga dan evaluasi pembelajaran juga merupakan faktor penting dalam menentukan suksesnya pembelajaran, karena pada usia ini anak hanya berpikir secara konkrit. Untuk itu guru perlu menyediakan alat yang dapat merangsang anak untuk aktif baik secara fisik maupun mental dan guru dituntut untuk kreatif membuat dan menciptakan sendiri sarana yang tepat yang diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak.

Berdasarkan pengamatan di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang ternyata pelaksanaan pembelajaran berhitung anak ditemukan berbagai masalah. Permasalahan itu antara lain: kurangnya kemampuan berhitung anak karena media yang digunakan kurang menarik minat anak karena hanya menggunakan media yang itu saja dan metode yang dilakukan guru kurang bervariasi, yaitu hanya metode pemberian tugas saja.

Kegiatan berhitung dianggap sulit bagi anak bahkan membosankan. Hal ini tidak akan terjadi apabila kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode dan media yang menarik bagi anak. Demikian pula bagi anak TK, berhitung yang abstrak membuat anak sering kesulitan pada kegiatan pembelajaran ini, maka dari itu konsep berhitung harus diperkenalkan secara nyata pada anak dan diberikan lewat media yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat menarik minat anak.

Berdasarkan pengamatan di atas, peneliti tertarik menulis penelitian ini dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan beberapa permasalahan antara lain :

1. Kurangnya kemampuan berhitung anak
2. Media yang digunakan kurang menarik
3. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, fokus masalah pada penelitian ini adalah meninjau pelaksanaan pembelajaran berhitung anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berhitung yang dilakukan guru agar dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang ?

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah :

1. Media apa yang digunakan guru pembelajaran berhitung seperti pengenalan konsep angka dan bilangan, penjumlahan, dan pengurangan?

2. Bagaimana metode yang digunakan guru agar kemampuan berhitung anak berkembang ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai antara lain untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembelajaran berhitung anak kelas di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang yang terlibat dalam penelitian mempunyai implikasi langsung dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak
2. Bagi pihak sekolah, sebagai masukan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran berhitung sehingga kognitif anak dapat berkembang dengan baik
3. Bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengalaman melalui pelaksanaan pembelajaran berhitung sehingga kognitif anak dapat berkembang.

H. Definisi Operasional

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

2. Berhitung

Berhitung merupakan pengetahuan tentang matematika seperti pengenalan konsep angka dan bilangan, penjumlahan, dan pengurangan melalui berbagai alat dan media yang menyenangkan bagi anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar pertumbuhan, perkembangan, kecerdasan, dan emosional.

Hasan (2009:15) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun,

Menurut Mutiah (2010:2) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan sosio emosional, bahasa, dan agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak yakni perkembangan fisik, kecerdasan sosio emosional, bahasa, dan agama.

b. Karakteristik anak usia dini

Anak lahir dengan keunikan yang berbeda-beda dan memiliki potensi yang berbeda pula yang dapat dikembangkan dan diasah sesuai kemampuannya.

Solehudin dalam Ilmu Aplikasi Pendidikan (2003:10) karakteristik anak usia dini yang dimaksud adalah unik, egosentris, aktif, dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif, dan berjiwa berpetualang, mengekspresikan perilaku secara spontan, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar, dan banyak belajar dari pengalaman serta semakin menunjukkan minat pada teman.

Hartati dalam Aisyiah (2008:1.4-1.9) mengatakan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2. Merupakan pribadi yang unik
3. Suka berfantasi dan berimajinasi
4. Masa yang paling potensial untuk belajar
5. Menunjukkan sikap egosentris
6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
7. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Jadi dapat disimpulkan karakteristik anak usia dini adalah suka meniru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, baik secara khayalnya maupun dengan kenyataan yang dihadapinya.

c. Pentingnya pendidikan anak usia dini

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini masa bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (*stimulasi*) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Suyanto (2005:3) mengatakan PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai filsafah suatu bangsa.

Yeni (2009:3) mengatakan tujuan PAUD yaitu :

“Membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral, dan agama secara optimal dalam lingkungan kondusif, demokratis, dan kompetitif. Pendidikan ini berupaya untuk memberikan, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak”.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

2. Hakikat Perkembangan Kognitif Anak

a. Pengertian kognitif

Kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan atau kemampuan berpikir. Kognitif adalah pengetahuan yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan cara anak berpikir. Kemampuan anak mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk

menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu kemampuan dasar yang memegang peranan penting pada proses perkembangan anak usia dini. Sujiono (2008:16) menyatakan bahwa kognitif merupakan kecerdasan pikiran yang digunakan dengan cepat dan tepat untuk proses berpikir. Melalui alat berpikir inilah anak berkembang hingga mencapai kedewasaannya.

Sujiono (2008:23) juga mengatakan bahwa kognitif adalah proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Sehingga anak dapat memecahkan masalah secara sederhana.

Soefandi, dkk (2009:64-65) kecerdasan logika matematika adalah kemampuan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah kata, angka, dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Kecerdasan logika matematika pada dasarnya melibatkan kemampuan-kemampuan menganalisis masalah secara logis, menemukan, atau menciptakan rumus-rumus, dan penyelidikan secara ilmiah.

Anak-anak dengan kecerdasan logika matematika yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang mereka lihat. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap

pertanyaan. Selain itu, mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung.

Jadi dari berbagai pengertian yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

b. Perkembangan Kognitif

Kognitif atau daya pikir berkembang sejalan dengan pertumbuhan otak. Karena daya pikir menunjukkan fungsi otak, kematangan kognitif didukung oleh dipegang oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu seorang individu akan mengalami perkembangan kemampuan berpikir ketika pertumbuhan syaraf telah mencapai fase matang.

Perkembangan lebih lanjut ditunjukkan pada prilakunya yaitu memilih dan menolak sesuatu. Tindakan itu berarti telah mendapatkan proses analisis, evaluasi, sampai kemampuan

menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Fungsi ini terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya, sehingga anak akan mampu melakukan peramalan atau perencanaan, dan berbagai kemampuan analisis.

Dalam perkembangan kognitif, anak harus mampu menyadari keberadaan benda yang tidak dapat dilihatnya, anak bereksplorasi melalui indera dan motoriknya terhadap benda yang ada disekitarnya sehingga anak mampu mengenal benda, anak mampu mengenal konsep sederhana dan dapat mengklasifikasiannya, dan anak mampu memecahkan masalah sederhana yang ada dalam kehidupan sehari-harinya.

Jadi perkembangan kognitif yang dimaksud adalah agar anak mampu mengembangkan kemampuan persepsi, ingatan, berpikir, melakukan penalaran, dan dapat memecahkan masalah yang sederhana secara cepat dan tepat.

Piaget dalam Dalyono (2001:38) mengatakan bahwa intelegensi terdiri dari tiga aspek yaitu :

1. Struktur yaitu pola tingkah laku yang dapat diulang.
2. Isi yaitu pola tingkah laku spesifik tatkala individu menghadapi suatu masalah.
3. Fungsi yaitu yang berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual.

c. Tahap-tahap perkembangan kognitif

Piaget dalam Ormrod (2008:43-47) mendiskripsikan empat tahap perkembangan yang berbeda, yang masing-masing dengan pola pikirannya yang unik. Oleh karena setiap tahap bertumpu pada pencapaian-pencapaian yang telah diraih dalam tahap-tahap sebelumnya, anak-anak menjalankan tahap-tahap tersebut dalam urutan yang sama tanpa terkecuali. Keempat tahap tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Sensorimotor (kelahiran hingga usia 2 tahun)

Pada tahap ini anak-anak focus pada apa yang mereka lakukan dan lihat pada saat itu, skema-skema mereka terutama tersusun berdasarkan perilaku dan persepsi. Meski demikian, kemampuan kognitif yang penting muncul selama periode ini terutama saat anak mulai bereksperimen dengan lingkungannya melalui prinsip *trial and error*.

2. Tahap Praoperasional (usia 2 hingga 6 atau 7 tahun)

Pada masa awal tahap praoperasional, keterampilan bahasa anak akan berkembang pesat dan penguasaan kosakata yang meningkat memungkinkan mereka mengekspresikan dan memikirkan beragam objek dan peristiwa. Bahasa juga menjadi dasar bagi bentuk interaksi sosial yang baru, yakni komunikasi verbal. Pada tahap ini juga, anak-anak dapat mengekspresikan pemikiran-pemikiran

mereka dan juga menerima informasi yang sebelumnya tidak mungkin terjadi.

3. Tahap Operasional Kongkret (usia 6 atau 7 tahun hingga 11 atau 12 tahun)

Saat anak memasuki tahap operasional kongkret, proses-proses berpikir mereka menjadi terorganisasi ke sistem proses-proses mental yang lebih besar yang memudahkan mereka berpikir lebih logis daripada sebelumnya. Mereka juga mampu melakukan penalaran deduktif. Menarik kesimpulan-kesimpulan logis berdasarkan informasi yang diberikan kepada mereka.

4. Tahap Operasional Formal (usia 11 atau 12 tahun hingga dewasa)

Anak-anak dan remaja yang berada pada tahap operasional formal dapat memikirkan dan membayangkan konsep-konsep yang tidak berhubungan dengan realitas konkret. Selain itu, mereka juga mengenali kesimpulan yang logis, sekalipun kesimpulan tersebut berbeda dari kenyataan di dunia sehari-hari.

d. Perkembangan Berhitung Anak Usia Dini

1. Pengertian berhitung

Berhitung merupakan bagian dari matematika yang diperlukan untuk menumbuhkembangkan keterampilan berhitung yang sangat berguna bagi kehidupan terutama konsep bilangan

yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika.

Menurut Ahmad dan Hikmah (2005:274), belajar berhitung adalah mengenalkan konsep-konsep dalam berhitung, seperti pengenalan tanda tambah, kurang, dan sama dengan.

Sedangkan pengertian berhitung menurut Einon (2005:46) adalah

“Belajar mrnghitung adalah langkah pertama dalam mengerti angka. Saat anak-anak mulai menghitung, mereka menganggap itu rima. Mungkin mereka mengerti 1-2-3, tapi tidak dapat membayangkan 6-7-8. Bila anak sudah tahu urutan 1-2-3-4-5-6-7-8-9-10, dia bisa mulai mengerti apa itu angka-angka tersebut.”

Depdiknas (2000:5) mengatakan teori yang mendasari perlunya berhitung yaitu :

1. Tingkat perkembangan mental anak
2. Masa peka berhitung anak
3. Perkembangan awal menentukan perkembangan selanjutnya
4. Prinsip-prinsip perkembangan berhitung

Menurut Flavell dalam Hildayani (2005:9.18-9.19) ada 5 prinsip berhitung anak, yaitu :

1. *The One-one Principle*

Menurut prinsip ini, berhitung harus diajarkan secara berurutan dan satu persatu. Tiap angka harus disebutkan, tidak boleh ada yang dilewati dan tidak boleh diulang. Cara ini terbukti efektif untuk mengajar anak, bahkan yang baru berusia 2,5 – 3 tahun.

2. *The Stable-Order Principle*

Bila kita memperkenalkan konsep jumlah pada anak, prinsip ini menekankan akan keteraturan. Misalna kita akan menghitung 3 buah benda kita ucapkan “satu, dua, tiga” bukan “tiga, dua, satu”.

3. *The Cardinal Principle*

Prinsip ini menekankan untuk mengulang jumlah yang terakhir sesuai dengan jumlah yang diinginkan. Misalnya menghitung 3 apel kita ucapkan “satu, dua, tiga... tiga apel

4. *The Abstraction Principle*

Prinsip ini menekankan pada apa yang dapat dihitung, misalnya menghitung benda-benda yang ada disekitar anak. Umumnya anak usia 5-6 tahun sangat aktif menghitung benda-benda ayang ada disekitarnya tanpa memperhatikan penggolongan seperti bentuk, warna, maupun ukuran.

5. *The Order-Irrelevance Principle*

Anak usia 5 tahun sudah dapat mengerti bahwa walaupun mereka harus selalu mulai dengan angka satu, angka satu ini dapat direpresentasikan dengan berbagai objek. Inilah yang dimaksud dengan prinsip ini. Maksudnya, anak akan menghitung secara acak sesuai dengan keinginan anak yang penting dimulai dari angka satu.

Van De Walle (2008:118) berhitung merupakan kunci dari konsep ide dimana semua konsep bilangan lainnya dikembangkan.

Jadi dapat disimpulkan berhitung adalah hubungan antara dua bilangan atau lebih dengan kata lain berhitung merupakan kesatuan untuk melihat suatu bilangan dalam hubungan bilangan lain. Kemampuan berhitung perlu diajarkan sejak usia dini karena dapat menambah pengetahuan anak tentang angka, bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Selain itu berhitung juga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan matematika anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Karakteristik kemampuan berhitung anak usia dini

Belajar berhitung, mengenalkan jumlah benda lebih penting dari pada menghafal angka, yang nanti anak-anak terlatih dengan sendirinya mengenal angka, dan hal ini sangat mudah diajarkan kepada anak usia dini. Gambar berbagai benda berikut lambang bilangannya bisa kita tempel di dinding, guru bisa berkeliling sambil bernyanyi memperkenalkan angka dan bilangan.

Lewat kegiatan-kegiatan sederhana yang diulang setiap hari, semakin lama anak-anak itu mengalami kemajuan pesat. Mereka nantinya bisa membaca dan menulis dengan sendirinya tanpa ada beban pada usia dini. Kita dapat membuat alat-alat bermain untuk belajar membaca dengan menggunakan kertas

karton untuk membuat kartu huruf setiap huruf kita tulis diatas potongan-potongan karton yang telah kita potong dengan rapi. Demikian juga dengan angka -angka kita buat kartu angka dan kita gambar beberapa benda lalu anak mencocokkan jumlah benda dengan angka.

Menurut Harjanto (2011:14) adapun pengenalan kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun, anak sudah mampu menyatukan kemampuan berhitungnya, ia dapat menghitung objek, menunjukkan mana yang lebih sedikit dan mana yang lebih banyak, anak sudah mampu mengenal bentuk-bentuk geometri, mengenal angka belasan dan puluhan, mengenal penjumlahan dan pengurangan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan tahapan perkembangan berhitung anak usia 4-6 tahun :

Tabel.1
Tahapan Perkembangan Berhitung Anak

Lingkup Perkembangan	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - < 6 tahun
Konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf	1.Mengetahui konsep banyak dan sedikit. 2.Membilang banyak benda satu sampai sepuluh. 3.Mengenal konsep bilangan. 4.Mengenal lambang bilangan. 5.Mengenal lambang huruf.	1.Menyebutkan lambang bilangan 1-10. 2.Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. 3.Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.

Sumber:Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Tahun 2010

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung pada anak sudah dapat dikenalkan sejak usia dini yaitu lewat kegiatan yang sederhana yang dilakukan berulang-ulang. Sehingga saat anak menghitung objek anak mengetahui konsep angka dan bilangan, penjumlahan, dan pengurangan.

3. Tujuan berhitung anak usia dini

Jenjang pendidikan prasekolah selalu menuntut peserta didiknya memiliki performance kesiapan belajar yang baik. Namun seringkali kesiapan belajar ini menjadi kendala pada saat anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan berhitung dasar merupakan salah satu komponen kesiapan belajar yang penting, selain itu berhitung dasar dalam mata pelajaran matematika juga menjadi materi untuk menyiapkan kemampuan awal akademik anak.

Menurut Suyanto (2005:29) tujuan berhitung anak usia dini adalah sebagai *logico-mathematical learning* atau belajar berpikir logis dan sistematis dengan cara menyenangkan dan tidak rumit.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan berhitung anak usia dini adalah merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan berhitung sehingga anak dapat berpikir logis dan sistematis dalam memecahkan masalah.

3. Pembelajaran Berhitung Anak Usia Dini

a. Pengertian pembelajaran

Hamalik (2002:10) pembelajaran adalah adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Yang terlibat dalam pembelajaran adalah siswa, pengajar (guru), dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, dan slide. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, penyediaan untuk belajar, praktek, dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

b. Metode pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan dalam pengembangan kegiatan belajar dalam rangka membantu dan memberikan kemudahan dalam penyerapan pembelajaran bagi anak. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Sujiono (2006:7.3) metode adalah cara menyampaikan atau menstransfer ilmu yang tepat sesuai dengan usia anak TK sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik.

Moeslichatoen (2004:7) metode merupakan bagian dari strategi kegiatan pembelajaran yang dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran dan merupakan bagian dari strategi kegiatan yang dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang ditetapkan.

c. Media pembelajaran

Heinich, dkk dalam (Zaman:4.4) mengatakan media merupakan suatu komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harafiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).

Pendapat lain dikemukakan oleh Schramm dalam (Zaman:4.4) media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Pesan yang disampaikan berupa isi dari tema atau topik pembelajaran. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada anak melalui suatu media dengan menggunakan prosedur pembelajaran tertentu yang disebut metode.

Media digunakan sebagai alat untuk penyampaian pesan atau informasi. Media pembelajaran digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan dengan tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Nirwana (2005) mengatakan media pembelajaran adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran baik dengan guru ataupun tanpa kehadiran guru.

Media pembelajaran adalah media bahan, alat, maupun metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar potensi interaksi komunikasi edukatif antara guru dan anak dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

B. Penelitian yang Relevan

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, penulis menemukan penelitian yang relevan, yaitu :

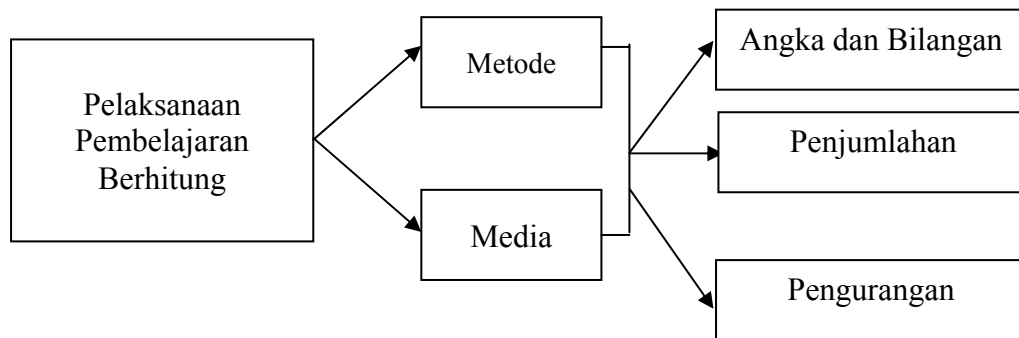
1. Aroza Aziz, tahun 2009 dengan judul “Upaya Meningkatkan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Hitung Geometri di Kelompok Bintang pada TK Sandhy Putra Padang.” Dimana pada hasil penelitiannya bahwa dengan permainan hitung geometri dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang upaya meningkatkan berhitung anak usia dini melalui permainan hitung geometri di kelompok bintang pada TK Sandhy Putra Padang, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran berhitung di kelas B1 TK Kartika 1.61 Padang.
2. Dewi Puspita, tahun 2009 dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Hitungan Biji-bijian di TK Kurnia.” Hasil penelitiannya yaitu dengan permainan hitungan biji-bijian dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian yang sebelumnya membahas tentang meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui permainan hitungan biji-bijian di TK Kurnia, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran berhitung di kelas B1 TK Kartika 1.61 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan berpikir anak dipengaruhi dengan tingkat kecerdasan yang mencirikan seorang anak terhadap minat, bakat, dan ide-ide belajar. Teori-teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Keterampilan berhitung anak harus diasah sejak dini dimasa peka belajar. Untuk mengembangkan keterampilan berhitung dapat dilakukan dengan menggunakan media yang menarik bagi anak. Kemampuan berhitung merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan anak, karena dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari berhitung. Kegiatan berhitung tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional anak. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik dan bervariasi.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Disini guru berfungsi sebagai pengarah, motivator, fasilitator dan evaluator. Secara skematis kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan. I
Kerangka Konseptual Pembelajaran Berhitung Anak

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa penemuan penelitian pembelajaran berhitung anak TK Kartika 1.61 Padang, yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran berhitung pada umumnya sudah sesuai dengan fungsi pembelajaran berhitung yakni sebagai alat untuk mengembangkan kognitif anak. Dimana berhitung harus diajarkan secara berurutan dan satu persatu. Pada kegiatan berhitung dapat menambah pengetahuan anak tentang pengenalan angka dan bilangan, penjumlahan dan pengurangan serta karena anak tidak hanya mengenal angkanya saja tapi anak juga mengenal lambang angkanya. Media yang digunakan guru sudah sesuai dengan tema pembelajaran anak hanya saja masih perlu menggunakan media yang lebih menarik sehingga dapat membangkitkan minat anak dalam kegiatan pembelajaran dan anak tidak mudah bosan.
2. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi dan tepat sehingga kemampuan berhitung anak tidak dapat berkembang dengan baik. Pembelajaran berhitung melalui kegiatan menambah bertujuan agar anak mengetahui jumlah benda apabila ditambahkan dengan jumlah benda yang sama. Kegiatan ini dapat melatih pengetahuan anak tentang bilangan jika sekelompok benda ditambah dengan sekelompok benda lainnya. Pembelajaran berhitung melalui kegiatan mengurangi benda

pada umumnya hanya sebagian kecil yang masih memahami. Karena masih ada beberapa anak yang kurang paham dengan perbedaan angka tambah dan kurang, sehingga pada saat pengurangan, hasil yang diperoleh menjadi bertambah. Untuk itu perlu perencanaan yang baik dari guru agar kemampuan berhitung anak dapat berkembang dengan maksimal.

B. Implikasi

Hasil penelitian yang berjudul “Pembelajaran Berhitung Anak kelas B1 TK Kartika 1.61 Padang” dapat dimanfaatkan untuk pedoman pembelajaran berhitung yang sebaiknya pada kegiatan tersebut dapat mengembangkan kemampuan tentang konsep angka dan bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Tentu saja ini harus didukung dengan menggunakan media yang menarik dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak. Selain dapat mengembangkan perkembangan kognitif, perkembangann bahasa dan sosial anak juga dapat berkembang melalui kegiatan ini. Karena pada hakekatnya setiap aspek perkembangan saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Untuk itu perlu perencanaan yang baik dari guru agar kemampuan berhitung anak dapat berkembang dengan maksimal.

C. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan hasil penelitian dan implikasi di atas maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan pedoman bahwa setiap kegiatan berhitung sebaiknya dapat mencapai fungsi dari pembelajaran berhitung, yaitu anak tidak hanya mampu menyebutkan bilangan saja tetapi juga mengetahui lambang dari bilangan tersebut. Penggunaan media yang menarik dan metode yang tepat juga dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak dengan baik.
2. Bagi pihak sekolah, dalam mengembangkan pembelajaran khususnya berhitung. Sebaik pihak sekolah memilih media dan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Serta membuat perencanaan yang lebih baik untuk kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, semoga dapat membahas lebih jauh tentang pembelajaran berhitung melalui media dan metode yang tepat digunakan dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2000. *Permainan Berhitung di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Einon, Dorothy. 2005. *Permainan Cerdas untuk Anak usia 2-6 tahun Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Fakhruddin, Aser Umar. 2010. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Yogyakarta: Bening.
- Hildayani, Rini. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moeleong, Lexi. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rinka Cipta.
- Nirwana, Herman, dkk. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. FIP UNP.
- Ormord, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi pendidikan Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Soefandi, Indra, dkk. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta : Media Indonesia.
- Sujiono, Yuliana Nurani. 2006. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.